

Integrasi Kajian Tafsir dan Linguistik Arab dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer

Abd Rasyid^{a,1,*}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Kepri, Indonesia

¹ abdrasyid@stiq-kepri.ac.id

*Correspondent Author; abdrasyid@stiq-kepri.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

10-11-2025

Revised:

12-11-2025

Accepted:

23-02-2026

Keywords

Arabic linguistics,
educational interpretation,
educational verses,
thematic interpretation,
Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of the Arabic linguistic approach in interpreting educational verses in the Qur'an. The study is based on the tendency to understand educational verses through literal translation, while the linguistic meanings embedded in the Arabic structure of the Qur'an are often not explored deeply. This research uses a qualitative library research approach with a thematic interpretation method. The primary data are Qur'anic verses related to education, including QS. Al-'Alaq verses 1 to 5, QS. Al-Baqarah verse 31, QS. Al-Mujadilah verse 11, QS. Luqman verses 12 to 19, QS. Ali Imran verse 164, and QS. Al-Jumu'ah verse 2. The analysis uses nahwu, sharaf, semantics, and balaghah approaches. The findings show that the nahwu approach helps explain sentence structure and the direction of meaning in educational verses. The sharaf approach clarifies word meanings through roots and morphological patterns. The semantic approach reveals the network of educational meanings in key terms such as 'ilm, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah, and adab. The balaghah approach strengthens the understanding of the Qur'an's pedagogical messages. This study concludes that Arabic linguistics serves as an important foundation for developing an accurate, systematic, and relevant educational interpretation of the Qur'an for contemporary Islamic education.

[CC-BY-SA](#) license.



Latar Belakang

Al-Qur'an hadir dengan bahasa Arab yang memiliki struktur, makna, dan gaya ungkap yang khas. Bahasa Arab dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi wahyu (Kembaren et al. 2024). Bahasa tersebut juga menjadi perangkat utama untuk membangun makna teologis, etis, sosial, dan pendidikan (Nurhayati and Rosadi 2022). Karena itu, penafsiran ayat-ayat pendidikan perlu memperhatikan aspek linguistik Arab secara serius. Pemahaman terhadap ayat pendidikan tidak cukup hanya melalui terjemahan. Penafsir juga perlu membaca struktur kalimat, pola kata, medan makna, konteks lafaz, dan gaya retorik yang digunakan Al-Qur'an (Mårtensson 2022).

Kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa linguistik tetap menjadi bagian penting dalam studi Al-Qur'an. Pemetaan riset tafsir berbasis publikasi Scopus tahun 1994 sampai 2023 menunjukkan adanya pertumbuhan kajian tafsir yang signifikan sejak

2009. Kajian tersebut juga menunjukkan pergeseran tema ke arah isu modern, seperti moderasi beragama, media sosial, analisis wacana, dan linguistik Al-Qur'an (Nirwana AN et al. 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan linguistik Arab masih relevan untuk dikembangkan dalam studi tafsir, terutama ketika ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dalam kaitannya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

Ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memuat banyak konsep penting. Konsep tersebut antara lain ilmu, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah, adab, nasihat, keteladanan, dan pembinaan akhlak. Istilah tersebut tidak selalu memiliki makna yang sama (Najib et al. 2026). Setiap istilah membawa akar kata, pola morfologis, dan konteks pemakaian yang berbeda. Kajian tentang tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib menunjukkan bahwa tiga istilah tersebut sering dipakai secara bergantian dalam wacana pendidikan Islam, padahal masing-masing memiliki orientasi makna yang berbeda (Susanti et al. 2023). Tarbiyah lebih dekat dengan proses pembinaan dan pengembangan manusia secara menyeluruh, ta'lim lebih menekankan transmisi ilmu dan pengajaran, sedangkan ta'dib menekankan pembentukan adab dan internalisasi moral (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Perbedaan makna istilah pendidikan dalam Al-Qur'an menuntut pendekatan semantik yang cermat. Semantik Arab membantu peneliti menelusuri makna dasar, makna relasional, makna kontekstual, dan perubahan makna suatu lafaz dalam struktur ayat. Kajian semantik terhadap istilah pendidikan Islam menunjukkan bahwa kekeliruan memahami istilah dapat berdampak pada kekeliruan membangun paradigma pendidikan Islam (Janah, Ali, and Arifudin 2026). Hal ini penting karena konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang proses transfer pengetahuan. Konsep tersebut juga berbicara tentang pembinaan iman, penyucian jiwa, penguatan akal, pembentukan karakter, dan tanggung jawab sosial ((Abdalla 2025).

Selain semantik, pendekatan nahwu juga memiliki posisi penting dalam penafsiran ayat pendidikan. Nahwu membantu penafsir memahami hubungan antarunsur dalam kalimat, seperti posisi subjek, predikat, objek, kata kerja, kata keterangan, susunan jumlah ismiyyah, dan susunan jumlah fi'liyyah. Perbedaan struktur kalimat dapat memberi pengaruh terhadap penekanan makna. Misalnya, penggunaan fi'il amr dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 melalui kata iqra' menunjukkan dorongan aktif untuk membaca, memahami, dan membangun kesadaran ilmu. Perintah tersebut tidak hanya berisi instruksi membaca secara teknis. Perintah tersebut juga menjadi dasar epistemologis bagi tradisi keilmuan dalam Islam (Kafrawi, Zamsiswaya, and May 2025).

Pendekatan sharaf juga penting karena bentuk kata dalam bahasa Arab dapat mengubah arah makna. Perubahan pola kata dapat menunjukkan makna aktivitas, intensitas, keberulangan, subjek pelaku, objek yang dikenai tindakan, atau proses pembentukan. Kata 'allama dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, misalnya, menunjukkan tindakan mengajarkan yang memiliki dimensi proses dan pemberian pengetahuan. Analisis morfologi membantu menjelaskan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sebagai gagasan abstrak. Pendidikan tampil sebagai proses yang melibatkan pemberi ilmu, penerima ilmu, materi pengetahuan, dan tujuan pembentukan manusia (Zainuddin and Hat 2025).

Pendekatan balaghah juga memberi kontribusi penting dalam membaca ayat-ayat pendidikan. Balaghah membantu menyingkap keindahan, ketepatan, dan kekuatan pesan Al-Qur'an melalui gaya bahasa. Dalam QS. Luqman ayat 13 sampai 19, ungkapan ya bunayya memperlihatkan gaya komunikasi pendidikan yang lembut, dekat, dan penuh kasih sayang. Pilihan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an tidak hanya berbentuk perintah. Pendidikan juga hadir melalui nasihat, dialog, kedekatan emosional, dan penanaman nilai secara bertahap. Kajian terhadap ayat pendidikan dalam Tafsir Al-Misbah juga menegaskan bahwa nahwu, sharaf, dan

balaghah dapat memperkuat pemahaman terhadap nilai pendidikan dalam Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang linguistik Al-Qur'an telah berkembang dalam beberapa arah. Sebagian kajian menyoroti teori linguistik dalam tradisi tafsir klasik dan dampaknya bagi studi Al-Qur'an modern (Mårtensson, 2022). Sebagian kajian lain menelaah makna leksikal dan kontekstual dalam terjemahan Al-Qur'an agar pembaca tidak terjebak pada makna literal yang sempit (Maulidya, Ghozali, and Hutagalung 2024). Ada juga kajian yang membahas sinonimi, polisemi, dan relasi makna dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa kata yang tampak mirip dapat memiliki nuansa makna yang berbeda (Abdul-Ghafour et al. 2022). Kajian tersebut memperkuat asumsi bahwa tafsir ayat pendidikan membutuhkan pendekatan linguistik yang sistematis.

Namun, sebagian penelitian masih memisahkan kajian linguistik Arab dari kajian tafsir pendidikan. Kajian linguistik sering berhenti pada analisis lafaz, struktur, atau terjemahan. Sementara itu, kajian tafsir pendidikan sering berfokus pada nilai pendidikan secara normatif tanpa menelaah secara rinci bagaimana makna pendidikan dibentuk oleh struktur bahasa Arab. Celah inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini. Penelitian tentang pendekatan linguistik Arab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan perlu dilakukan agar nilai pendidikan Al-Qur'an dapat dibaca melalui fondasi kebahasaan yang kuat, bukan hanya melalui kesimpulan moral yang bersifat umum (Ismail 2024).

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara linguistik Arab dan tafsir ayat pendidikan. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan pesan pendidikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga menelaah bagaimana pesan tersebut dibentuk melalui nahwu, sharaf, semantik, dan balaghah. Fokus integratif ini menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas satu aspek saja, seperti semantik istilah pendidikan, terjemahan lafaz Al-Qur'an, atau kajian ayat pendidikan dalam satu kitab tafsir tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang lebih utuh untuk memahami ayat-ayat pendidikan melalui struktur bahasa, makna kata, relasi konteks, dan gaya ungkap Al-Qur'an (Janah, Ali, and Arifudin 2026).

Keunikan penelitian ini juga tampak pada upayanya menghubungkan analisis linguistik dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Ayat-ayat pendidikan tidak hanya dipahami sebagai teks normatif. Ayat-ayat tersebut dibaca sebagai dasar konseptual untuk membangun pemahaman tentang ilmu, pembelajaran, pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan pembentukan manusia beradab. Pendekatan ini penting karena pendidikan Islam membutuhkan dasar konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an sekaligus dapat dijelaskan secara ilmiah, sistematis, dan kontekstual (Zainuddin and Hat 2025).

Justifikasi pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari tiga alasan utama. Pertama, kemampuan memahami bahasa Arab menjadi syarat penting dalam penafsiran Al-Qur'an karena makna ayat sangat dipengaruhi oleh struktur dan konteks kebahasaan (Mårtensson, 2022). Kedua, ayat-ayat pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam, sehingga penafsirannya perlu dibangun melalui analisis yang akurat (Abdalla, 2025). Ketiga, penelitian tentang tafsir pendidikan berbasis linguistik Arab dapat memperkuat literasi akademik dosen, mahasiswa, dan peneliti ilmu Al-Qur'an dan tafsir dalam membaca ayat secara lebih mendalam (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan linguistik Arab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama, yaitu nahwu, sharaf, semantik, dan balaghah. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis bagi

pengembangan tafsir pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pembelajaran tafsir di perguruan tinggi keagamaan Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi model analisis bagi kajian ayat-ayat tematik lainnya yang membutuhkan pembacaan linguistik secara mendalam dan terarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an melalui analisis teks, konteks, struktur bahasa, dan penafsiran para mufasir. Penelitian kualitatif relevan untuk mengkaji fenomena yang membutuhkan kedalaman makna, ketepatan konteks, dan interpretasi sistematis terhadap data nonnumerik (Lim, 2025). (Sage Journals)

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Peneliti tidak melakukan pengukuran statistik, tetapi menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan melalui pendekatan linguistik Arab. Pendekatan ini dipakai untuk melihat bagaimana makna ayat dibentuk oleh struktur nahwu, pola sharaf, relasi semantik, dan gaya balaghah. Kajian tentang ayat pendidikan dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa nahwu, sharaf, dan balaghah dapat membantu memperjelas makna pendidikan Islam dalam Al-Qur'an secara lebih sistematis (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025). (Dinasti Publisher)

Objek material penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai dan konsep pendidikan. Ayat yang dikaji meliputi QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 tentang literasi dan ilmu, QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang pengajaran kepada Nabi Adam, QS. Al-Mujadalah ayat 11 tentang kedudukan orang beriman dan berilmu, QS. Luqman ayat 12 sampai 19 tentang pendidikan keluarga dan akhlak, QS. Ali Imran ayat 164 tentang tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, serta QS. Al-Jumu'ah ayat 2 tentang fungsi kerasulan dalam pendidikan umat. Pemilihan ayat dilakukan secara purposive karena ayat tersebut memiliki hubungan langsung dengan tema pendidikan, pembelajaran, ilmu, pembinaan moral, dan pembentukan manusia beradab. Purposive sampling tepat digunakan dalam penelitian kualitatif ketika data dipilih berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi terhadap fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025). (IDEAS/RePEc)

Objek formal penelitian ini adalah pendekatan linguistik Arab dalam penafsiran ayat pendidikan. Pendekatan linguistik Arab dalam penelitian ini dibatasi pada empat unsur utama. Pertama, nahwu untuk membaca struktur kalimat dan hubungan antarunsur dalam ayat. Kedua, sharaf untuk membaca bentuk kata, pola kata, dan perubahan makna akibat perubahan morfologis. Ketiga, semantik untuk menelaah makna dasar, makna relasional, makna kontekstual, dan medan makna lafaz pendidikan. Keempat, balaghah untuk menelaah kekuatan gaya bahasa, ketepatan ungkapan, dan pesan retorik ayat. Analisis semantik penting karena beberapa lafaz Qur'ani memiliki makna yang sulit diterjemahkan secara langsung dan membutuhkan pemaknaan kontekstual yang cermat (Durie, 2022). (Portal Jurnal RUDN)

Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir yang menjelaskan ayat-ayat pendidikan. Kitab tafsir yang dapat digunakan antara lain Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir Al-Maraghi. Sumber primer tersebut dipakai untuk menelusuri makna ayat berdasarkan penjelasan mufasir. Sumber data sekunder penelitian ini berupa artikel jurnal, buku ilmiah, dan hasil penelitian mutakhir tentang linguistik Arab, semantik Al-Qur'an, tafsir tematik, dan pendidikan Islam. Kajian terbaru tentang tarbiyah menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam perlu dibaca melalui hubungan makna

antara tarbiyah, ta'lim, tadrīs, dan ta'dīb agar tidak terjadi penyempitan makna pendidikan (Abdalla, 2025). (MDPI)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengumpulkan ayat-ayat pendidikan, mengidentifikasi lafaz kunci, menelusuri penafsiran mufasir, lalu mengkaji artikel akademik yang relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan membandingkan data dari sumber primer dan sekunder. Kajian tafsir maudhu'i juga menekankan pentingnya identifikasi sumber primer, pengelompokan tema, dan analisis ayat secara terarah berdasarkan fokus kajian (Farhan, Himam, & Ghofur, 2024). (E-Journal UIT Lirboyo)

Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan linguistik Arab. Analisis isi kualitatif dipakai untuk menemukan kategori, pola makna, dan hubungan konseptual dalam teks. Analisis isi kualitatif menuntut peneliti memperhatikan konteks, prapemahaman, kategori, dan tema agar hasil analisis memiliki dasar interpretatif yang kuat (Lyhne, Thisted, & Bjerrum, 2025). (Springer Nature)

Tahapan analisis dilakukan melalui enam langkah. Pertama, peneliti menentukan tema utama, yaitu ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Kedua, peneliti mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan ilmu, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah, adab, dan akhlak. Ketiga, peneliti mengidentifikasi lafaz kunci dalam setiap ayat. Keempat, peneliti menganalisis lafaz dan struktur ayat dengan pendekatan nahwu, sharaf, semantik, dan balaghah. Kelima, peneliti membandingkan hasil analisis linguistik dengan penafsiran mufasir. Keenam, peneliti menarik simpulan tentang kontribusi pendekatan linguistik Arab terhadap pemahaman ayat-ayat pendidikan. Tahap analisis seperti ini sejalan dengan proses analisis data kualitatif yang menekankan pengelolaan data, pengodean, penulisan memo analitis, pengembangan kategori, dan penyusunan temuan secara sistematis (Bingham, 2023). (Sage Journals)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan ketekunan analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan ayat Al-Qur'an, penjelasan beberapa kitab tafsir, kamus bahasa Arab, dan artikel akademik mutakhir. Ketekunan analisis dilakukan dengan membaca data secara berulang agar makna ayat tidak dipahami secara terpisah dari konteks kebahasaan dan konteks tafsirnya. Triangulasi dapat memperkuat keterlacakan proses penelitian jika peneliti menjelaskan langkah perbandingan data secara transparan (Schlunegger, Zumstein-Shaha, & Palm, 2024). (Sage Journals)

Penelitian ini menggunakan prosedur analisis berbasis kategori linguistik. Kategori nahwu digunakan untuk melihat kedudukan kata dan susunan kalimat. Kategori sharaf digunakan untuk melihat akar kata, bentuk kata, dan pola derivasi. Kategori semantik digunakan untuk menelaah makna lafaz dalam konteks ayat. Kategori balaghah digunakan untuk memahami gaya ungkap, penekanan makna, dan nilai retorik ayat. Prosedur ini penting karena terjemahan literal sering tidak cukup untuk menangkap makna konotatif dan relasional dari lafaz Qur'ani (Abdelkarim & Alhaj, 2023). (tpls.academypublication.com)

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pembacaan ayat pendidikan yang lebih mendalam, sistematis, dan berbasis bahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan kandungan normatif ayat, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur bahasa Arab membentuk pesan pendidikan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini sesuai untuk mengembangkan kajian tafsir pendidikan Islam yang berbasis teks, linguistik, dan kebutuhan akademik kontemporer (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Nahwu dalam Menafsirkan Ayat Pendidikan

Pendekatan nahwu memiliki peran penting dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Nahwu membantu penafsir memahami kedudukan kata, hubungan antarkata, struktur jumlah, fungsi i'rab, serta arah penekanan makna dalam ayat. Dengan pendekatan ini, ayat pendidikan tidak hanya dipahami melalui terjemahan, tetapi juga melalui susunan gramatikal yang membentuk makna pendidikan. Kajian tentang pendekatan linguistik Arab dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa nahwu, sharaf, dan balaghah berkontribusi dalam memperjelas makna substantif ayat pendidikan dan memperkuat konstruksi nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nahwu menjadi alat utama untuk menghindari pemahaman yang terlalu literal terhadap ayat pendidikan. Struktur kalimat Arab dalam Al-Qur'an sering menyimpan penekanan makna yang tidak selalu tampak dalam terjemahan. Kedudukan *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *jar majrur*, jumlah *ismiyyah*, jumlah *fi'liyyah*, *taqdim*, *ta'akhir*, dan *uslub amr* perlu dibaca secara cermat agar pesan pendidikan dalam ayat dapat dipahami secara tepat. Kajian Mårtensson menegaskan bahwa teori linguistik memiliki hubungan erat dengan tradisi tafsir karena penafsiran Al-Qur'an sejak awal banyak bertumpu pada analisis bahasa, struktur, dan makna (Mårtensson, 2022).

Pada QS. Al-'Alaq ayat 1, lafaz *iqra'* berbentuk *fi'il amr*. Bentuk ini menunjukkan perintah aktif untuk membaca, menelaah, dan membangun kesadaran ilmu. Perintah tersebut tidak berdiri sendiri karena diikuti susunan *bismi rabbika* yang berbentuk *jar majrur*. Susunan ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dalam Islam harus terikat dengan kesadaran ketuhanan. Jadi, pendidikan dalam ayat ini tidak hanya menekankan literasi teknis, tetapi juga literasi spiritual. Kajian tafsir *tarbawi* menjelaskan bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memuat nilai pembentukan intelektual, spiritual, dan karakter yang relevan dengan pendidikan modern (Aulia and Arif 2025).

Struktur nahwu QS. Al-'Alaq ayat 1 juga memperlihatkan bahwa perintah membaca ditempatkan di awal ayat. Posisi ini memberi tekanan bahwa proses pendidikan dimulai dari aktivitas kognitif yang aktif. Namun, aktivitas kognitif itu diarahkan oleh frasa *bismi rabbika*. Dengan demikian, hasil analisis nahwu menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Qur'ani menyatukan aktivitas intelektual dan orientasi ilahiah. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang mengetahui, tetapi juga manusia yang sadar sumber nilai dan tujuan ilmunya. Analisis linguistik terhadap ayat pendidikan membantu membuka lapisan makna yang tidak cukup dijelaskan melalui terjemahan leksikal semata (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Pada QS. Al-Baqarah ayat 31, susunan *wa 'allama 'Adama al-asmā'a kullahā* memperlihatkan pola *fi'il*, *fa'il* tersembunyi, *maf'ul bih* pertama, dan *maf'ul bih* kedua. Lafaz *'allama* berfungsi sebagai *fi'il madhi*. *Fa'il*-nya adalah *dhamir mustatir* yang kembali kepada Allah. Kata *'Adama* menjadi objek pertama, sedangkan *al-asmā'a* menjadi objek kedua. Struktur ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam ayat tersebut memiliki unsur pendidik, peserta didik, materi ajar, dan proses pemberian ilmu. Pendekatan nahwu membantu memperjelas relasi edukatif tersebut secara lebih sistematis. Kajian sintaksis dan morfologi Al-Qur'an menegaskan bahwa fungsi gramatikal dalam teks Al-Qur'an berperan penting dalam menjelaskan hubungan makna antarkata (Sawalha et al. 2025).

Analisis terhadap QS. Al-Baqarah ayat 31 menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki dasar teosentris. Allah menjadi sumber ilmu. Nabi Adam menjadi penerima ilmu. Nama-nama menjadi objek pengetahuan. Pola ini memberi pesan bahwa

pendidikan bukan hanya proses pengisian informasi, tetapi juga proses pemberian kemampuan mengenal, membedakan, dan memahami realitas. Dari sisi nahwu, keteraturan posisi *fi'il* dan *maf'ul* memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki struktur tindakan yang jelas. Kajian semantik pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa istilah *ta'lim* berakar pada makna transfer pengetahuan dan pengembangan kapasitas kognitif (Janah, Ali, and Arifudin 2026).

Pada QS. Al-Mujadilah ayat 11, susunan *yarfa'illāhu alladzīna āmanū minkum walladzīna ūtū al-'ilma darajāt* memperlihatkan struktur *fi'il mudhari'*, *fa'il*, dan objek yang berkaitan dengan orang beriman serta orang berilmu. Lafaz *yarfa'* menunjukkan makna peninggian yang berlangsung dalam cakupan nilai, kedudukan, dan kualitas manusia. Kata *Allāh* sebagai *fa'il* menunjukkan bahwa peninggian derajat ilmu berasal dari ketetapan Allah. Sementara itu, frasa *alladzīna āmanū* dan *alladzīna ūtū al-'ilma* menunjukkan hubungan erat antara iman dan ilmu. Dengan pendekatan nahwu, ayat ini dapat dipahami sebagai dasar pendidikan Islam yang menempatkan ilmu dalam kerangka iman. Kajian *tarbiyah* dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep pendidikan Qur'ani tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga aspek iman, moral, dan pembinaan manusia secara utuh (Abdalla, 2025).

Struktur QS. Al-Mujadilah ayat 11 juga menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai transformatif. Ilmu tidak hanya menjadi pengetahuan yang disimpan dalam pikiran. Ilmu menjadi sebab peninggian derajat ketika terhubung dengan iman dan amal. Dalam perspektif nahwu, relasi antara *āmanū* dan *ūtū al-'ilma* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan keimanan dari keilmuan. Hasil analisis ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus menyatukan pembentukan spiritual, intelektual, dan sosial. Kajian tafsir *tarbawi* juga menegaskan bahwa ayat pendidikan memiliki fungsi dalam membangun pendidikan yang holistik dan berbasis nilai Islam (Aulia and Arif 2025).

Pada QS. Luqman ayat 13 sampai 19, pendekatan nahwu membantu menjelaskan pola komunikasi pendidikan keluarga. Ayat tersebut memuat beberapa bentuk *uslub*, seperti *nida'*, larangan, perintah, dan nasihat. Ungkapan *yā bunayya* merupakan *uslub nida'* yang menunjukkan panggilan penuh kedekatan antara orang tua dan anak. Larangan *lā tusyrik billāh* menunjukkan bentuk *nahy* yang tegas terhadap *syirik*. Perintah seperti *aqim al-shalāh*, *wā'mur bil-ma'rūf*, *wanha'an al-munkar*, dan *ishbir* menunjukkan urutan pendidikan yang dimulai dari *tauhid*, ibadah, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral. Kajian linguistik dalam tafsir pendidikan menunjukkan bahwa struktur bahasa Al-Qur'an dapat mengungkap strategi pedagogis yang tersusun secara sistematis (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Hasil analisis terhadap QS. Luqman ayat 13 sampai 19 menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an dibangun melalui struktur kalimat yang bertahap. Ayat diawali dengan nasihat *tauhid*. Ayat berikutnya mengarah pada bakti kepada orang tua, kesadaran amal, salat, amar makruf, nahi mungkar, sabar, dan adab sosial. Dari sisi nahwu, susunan perintah dan larangan tersebut menunjukkan pola pendidikan yang berurutan. Pendidikan dimulai dari keyakinan, lalu masuk ke ibadah, moral sosial, dan pengendalian diri. Struktur ini menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani tidak bersifat acak, tetapi memiliki logika pedagogis yang jelas. Kajian tentang tafsir *tarbawi* menunjukkan bahwa ayat-ayat pendidikan berperan dalam pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan penguatan spiritual (Aulia & Arif, 2025).

Pada QS. Ali Imran ayat 164, struktur *yatlū 'alaihīm āyātihī wa yuzakkīhim wa yu'allimuhum al-kitāba wal-hikmah* menunjukkan rangkaian *fi'il mudhari'* yang berurutan. Tiga kata kerja utama dalam ayat ini adalah *yatlū*, *yuzakkī*, dan *yu'allim*. Urutan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan profetik mencakup pembacaan ayat,

penyucian jiwa, dan pengajaran kitab serta hikmah. Dari sisi nahwu, penggunaan fi'il mudhari' memberi makna proses yang berlangsung dan terus relevan. Struktur ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bukan hanya pengajaran ilmu, tetapi juga pembinaan spiritual dan pembentukan kebijaksanaan. Kajian tentang istilah pendidikan Islam menunjukkan bahwa ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib memiliki orientasi makna yang berbeda dan perlu dibaca berdasarkan konteks linguistiknya (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Pendekatan nahwu juga membantu penafsir memahami fungsi pengulangan fi'il dalam ayat pendidikan. Dalam QS. Ali Imran ayat 164, pengulangan fi'il mudhari' menunjukkan bahwa tugas pendidikan Rasul tidak berhenti pada satu aspek. Tilawah, tazkiyah, dan ta'lim bergerak sebagai satu rangkaian. Tilawah membangun kesadaran wahyu. Tazkiyah membersihkan jiwa. Ta'lim membentuk pengetahuan. Hikmah mengarahkan ilmu agar menjadi keputusan dan perilaku yang benar. Struktur ini memberi dasar bahwa pendidikan Islam harus menyatukan pembelajaran teks, pembinaan batin, dan pengembangan nalar. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah Qur'ani sering memuat makna kompleks yang tidak selalu dapat dipindahkan secara utuh ke dalam bahasa lain (Durie 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan nahwu dapat mengurangi risiko kesalahan tafsir. Kesalahan dalam menentukan fa'il, maf'ul, jar majrur, sifat, mudhaf ilaih, atau fungsi i'rab dapat mengubah arah makna ayat. Dalam kajian Al-Qur'an, sintaksis tidak dapat dipisahkan dari tafsir karena struktur gramatikal menentukan relasi makna. Penelitian tentang kaidah sintaksis Arab dan qira'at menunjukkan bahwa sintaksis, morfologi, linguistik, dan tafsir menjadi dasar penting dalam memahami variasi bacaan Al-Qur'an dan arah pemaknaannya (Abdelkarim and Alhaj 2023).

Pendekatan nahwu dalam menafsirkan ayat pendidikan memberi empat temuan penting. Pertama, nahwu memperjelas subjek, objek, dan tindakan pendidikan dalam ayat. Kedua, nahwu membantu menemukan penekanan makna melalui susunan kata. Ketiga, nahwu menghubungkan struktur kalimat dengan tujuan pendidikan Islam. Keempat, nahwu mencegah penafsiran yang lepas dari fondasi kebahasaan Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan kajian MASAQ Parser yang menunjukkan bahwa analisis morfosintaksis Al-Qur'an mencakup ribuan fungsi sintaksis dan relasi gramatikal yang penting untuk memahami teks secara akurat (Sawalha, Alshargi, Yagi, AlShdaifat, & Hammo, 2025).

Dengan demikian, pendekatan nahwu dapat ditempatkan sebagai dasar awal dalam tafsir ayat pendidikan. Nahwu tidak hanya berfungsi sebagai ilmu alat, tetapi juga sebagai kerangka analisis untuk menemukan makna pendidikan dalam struktur ayat. Melalui nahwu, penafsir dapat melihat hubungan antara perintah membaca, proses pengajaran, peninggian derajat ilmu, pendidikan keluarga, dan pendidikan profetik. Oleh karena itu, tafsir ayat pendidikan perlu menempatkan analisis nahwu sebagai bagian utama sebelum masuk ke analisis sharaf, semantik, balaghah, dan konteks pendidikan Islam.

2. Pendekatan Sharaf dalam Memahami Makna Kata Pendidikan

Pendekatan sharaf memiliki fungsi penting dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Sharaf membantu penafsir memahami akar kata, pola kata, bentuk fi'il, bentuk masdar, perubahan wazan, dan implikasi makna yang lahir dari perubahan bentuk tersebut. Dalam kajian tafsir pendidikan, sharaf tidak hanya berperan sebagai ilmu alat. Sharaf juga menjadi perangkat analisis untuk membaca bagaimana makna pendidikan dibentuk melalui struktur morfologis bahasa Arab. Kajian linguistik

dan sastra Arab dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa nahwu, sharaf, dan balaghah berkontribusi dalam merumuskan makna substantif ayat pendidikan dan memperkuat konstruksi epistemologis pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki akar dan pola yang berbeda. Perbedaan akar dan pola tersebut melahirkan perbedaan makna. Lafaz yang berkaitan dengan membaca, mengajar, mengetahui, menyucikan, membina, memberi hikmah, dan membentuk akhlak tidak boleh disamakan begitu saja. Kajian tentang istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki akar bahasa, pola morfologis, dan ruang makna yang berbeda, sehingga ketiganya tidak tepat dipakai secara bergantian tanpa penjelasan konseptual (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Pada QS. Al-'Alaq ayat 1, lafaz iqra' berasal dari akar kata qara'a yang berarti membaca, menghimpun, dan melafalkan. Secara sharaf, iqra' berbentuk fi'il amr dari fi'il tsulatsi mujarrad. Bentuk perintah ini menunjukkan adanya tuntutan aktif kepada manusia untuk membaca dan memahami. Dalam konteks pendidikan, bentuk fi'il amr tersebut memberi pesan bahwa belajar tidak dimulai dari sikap pasif. Belajar dimulai dari tindakan sadar untuk membaca, menelaah, dan menghubungkan pengetahuan dengan nama Tuhan. Kajian tafsir pendidikan berbasis linguistik menegaskan bahwa bentuk kebahasaan dalam ayat pendidikan dapat mengungkap pesan epistemologis yang lebih dalam daripada terjemahan literal (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Pada QS. Al-'Alaq ayat 4 dan 5, lafaz 'allama muncul dua kali dalam bentuk fi'il madhi. Kata ini berasal dari akar 'a-l-m dan berada pada wazan fa'ala. Wazan fa'ala sering memberi makna taksir, intensifikasi, atau membuat objek memiliki sifat tertentu. Dalam konteks 'allama, bentuk ini menunjukkan tindakan mengajarkan, membuat seseorang mengetahui, dan mentransfer pengetahuan secara terarah. Makna pendidikan dalam lafaz ini tidak hanya berarti memberi informasi. Makna tersebut mencakup proses membimbing manusia agar memiliki pengetahuan yang sebelumnya belum dimiliki. Kajian semantik istilah pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa al-ta'lim berasal dari akar 'alima dan berfokus pada transfer pengetahuan kognitif (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Pada QS. Al-Baqarah ayat 31, bentuk 'allama Ādama al-asmā'a kullahā memperkuat makna pendidikan sebagai proses pemberian pengetahuan. Secara sharaf, 'allama menunjukkan bahwa pengajaran terjadi secara aktif dan terarah. Allah menjadi sumber ilmu. Nabi Adam menjadi penerima ilmu. Nama-nama menjadi materi pengetahuan. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki struktur ilahiah dan kognitif. Pendidikan tidak hanya mengembangkan daya ingat, tetapi juga kemampuan mengenal, membedakan, memberi nama, dan memahami realitas. Kajian tentang konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Qur'ani menyentuh aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial manusia secara terpadu (Abdalla, 2025).

Pendekatan sharaf juga membantu menjelaskan perbedaan antara 'ilm, ta'lim, 'allama, dan ya'lamūn. Semua kata tersebut berasal dari akar yang sama, yaitu 'a-l-m, tetapi bentuknya berbeda. 'Ilm berbentuk isim yang menunjukkan pengetahuan. Ta'lim berbentuk masdar dari wazan fa'ala yang menunjukkan proses pengajaran. 'Allama berbentuk fi'il madhi yang menunjukkan tindakan mengajarkan. Ya'lamūn berbentuk fi'il mudhari' yang menunjukkan proses mengetahui atau keadaan mengetahui yang berlangsung. Perbedaan bentuk ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup pengetahuan sebagai nilai, pengajaran sebagai proses, dan mengetahui sebagai aktivitas mental. Kajian morfologi dan semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa bentuk

morfologis dan posisi sintaksis dapat menentukan makna spesifik sebuah lafaz Qur'ani (Zakaria and Yaacob 2025).

Pada QS. Al-Mujadilah ayat 11, lafaz al-'ilm hadir dalam bentuk isim. Bentuk isim memberi kesan makna yang lebih tetap daripada fi'il. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang aktivitas belajar sesaat, tetapi tentang nilai ilmu yang melekat pada diri orang beriman. Frasa *alladzīna ūtū al-'ilma* menunjukkan bahwa ilmu menjadi anugerah sekaligus tanggung jawab. Secara sharaf, bentuk *ūtū* menunjukkan makna penerimaan atau pemberian. Hal ini memberi pesan bahwa ilmu tidak boleh dipahami sebagai prestasi individual semata. Ilmu juga perlu dipahami sebagai amanah yang mengangkat derajat manusia jika dikaitkan dengan iman dan adab. Kajian tafsir tarbawi menunjukkan bahwa ayat pendidikan dalam Al-Qur'an berperan dalam membangun hubungan antara ilmu, iman, dan pembentukan karakter (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Pada QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2, lafaz *yuzakkīhim* menjadi salah satu kata kunci pendidikan. Kata ini berasal dari akar *z-k-w* atau *z-k-y* yang berkaitan dengan makna suci, tumbuh, dan berkembang. Secara sharaf, *yuzakkī* berada pada wazan *fa'ala* dalam bentuk fi'il mudhari'. Wazan ini memberi makna membuat objek menjadi suci atau berkembang. Bentuk fi'il mudhari' menunjukkan proses yang berlangsung. Dalam konteks pendidikan, *tazkiyah* berarti proses pembinaan jiwa, pembersihan moral, dan pengembangan potensi spiritual. Pendidikan Qur'ani tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membersihkan orientasi hidup peserta didik. Kajian semantik Al-Qur'an menegaskan bahwa kata-kata Qur'ani sering memuat lapisan makna yang sulit dipindahkan secara utuh ke bahasa lain (Durie, 2022).

Urutan *yatlū*, *yuzakkī*, dan *yu'allim* dalam QS. Ali Imran ayat 164 juga menunjukkan relasi antara *tilawah*, *tazkiyah*, dan *ta'lim*. Secara sharaf, ketiganya berbentuk fi'il mudhari'. Bentuk ini menunjukkan keberlanjutan proses pendidikan profetik. *Yatlū* menunjukkan pembacaan dan penyampaian ayat. *Yuzakkī* menunjukkan pembinaan jiwa. *Yu'allim* menunjukkan pengajaran kitab dan hikmah. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh hanya menekankan penguasaan materi. Pendidikan Islam juga harus menguatkan pembacaan wahyu, pembinaan batin, dan pembentukan kebijaksanaan. Kajian Qur'anic educational evaluation menegaskan bahwa nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar evaluasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, moral, dan perilaku (Zainuddin & Che Hat, 2025).

Pada QS. Luqman ayat 13, bentuk *lā tusyrik billāh* memakai fi'il mudhari' yang didahului *lā nāhiyah*. Kata *tusyrik* berasal dari akar *sy-r-k* pada bentuk *asyraka*. Secara sharaf, bentuk ini menunjukkan tindakan mempersekutukan atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu. Larangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pertama dalam keluarga adalah pendidikan tauhid. Dari sudut sharaf, larangan ini tidak hanya melarang keyakinan syirik sebagai gagasan. Larangan ini juga mencegah tindakan aktif yang menjadikan sesuatu setara dengan Allah. Analisis terhadap makna konotatif Al-Qur'an menunjukkan bahwa terjemahan literal sering gagal menangkap kekuatan makna kata Qur'ani jika tidak memperhatikan struktur bahasa dan konteksnya (Abdelkarim & Alhaj, 2023).

Pada QS. Luqman ayat 17, lafaz *aqim al-shalāh* berasal dari akar *q-w-m*. Kata *aqim* merupakan fi'il amr dari bentuk *aqāma*. Secara sharaf, bentuk ini tidak sekadar berarti melakukan salat, tetapi menegakkan salat secara benar, konsisten, dan bernilai. Makna ini penting bagi pendidikan Islam. Pendidikan ibadah tidak cukup mengajarkan gerakan dan bacaan. Pendidikan ibadah harus membentuk kedisiplinan, kesadaran, dan keterhubungan moral antara salat dan perilaku. Kajian tentang makna kontekstual dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perbedaan bentuk kata dapat menghasilkan perbedaan

nuansa makna yang tidak selalu tampak dalam terjemahan (Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, & Mat Awal, 2022).

Pada QS. Luqman ayat 17, bentuk wa'mur, wanha, dan ishbir juga menunjukkan rangkaian pendidikan tindakan. Wa'mur berasal dari akar a-m-r dan berarti memerintah kepada kebaikan. Wanha berasal dari akar n-h-y dan berarti mencegah kemungkaran. Ishbir berasal dari akar ṣ-b-r dan berarti bersabar. Ketiga bentuk tersebut hadir sebagai fi'il amr. Secara sharaf, rangkaian perintah ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak berhenti pada pengetahuan benar dan salah. Pendidikan akhlak harus melahirkan keberanian mengajak kepada kebaikan, mencegah keburukan, dan menjaga keteguhan diri dalam proses sosial. Kajian tafsir pendidikan berbasis linguistik menegaskan bahwa bentuk kata dan gaya ungkap ayat dapat menunjukkan strategi pedagogis Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Pada QS. Al-Isra' ayat 24, lafaz rabbayānī menjadi dasar penting untuk memahami konsep pembinaan. Kata ini berasal dari bentuk rabbā yang bermakna memelihara, membina, dan menumbuhkan. Secara sharaf, bentuk rabbayānī menunjukkan tindakan pembinaan yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Ayat ini memakai konteks doa anak kepada orang tua yang telah membesarkannya sejak kecil. Makna pendidikan dalam kata ini menegaskan bahwa tarbiyah bukan hanya pengajaran formal. Tarbiyah juga berarti perawatan, pembinaan, kasih sayang, perlindungan, dan pengembangan manusia secara bertahap. Kajian terbaru tentang tarbiyah menegaskan bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam perlu dipahami melalui literatur Arab dan Inggris agar cakupan maknanya tidak dipersempit menjadi sekadar schooling atau instruction (Abdalla, 2025).

Pendekatan sharaf juga memperlihatkan bahwa kata tarbiyah sebagai istilah teknis pendidikan tidak muncul dalam Al-Qur'an dalam bentuk nomina yang sama persis. Namun, akar dan bentuk yang berkaitan dengan pembinaan, pemeliharaan, dan pertumbuhan muncul dalam beberapa ayat. Fakta ini penting agar peneliti tidak memaksakan istilah modern ke dalam teks tanpa analisis bahasa. Istilah tarbiyah perlu dibaca sebagai konstruksi konseptual yang bertumpu pada akar kata, pola kata, konteks ayat, dan tradisi keilmuan Islam. Kajian Janah, Ali, dan Arifudin menunjukkan bahwa al-tarbiyah berasal dari akar rabbā dan menekankan pembinaan holistik dengan dimensi ketuhanan (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Pada kata hikmah, pendekatan sharaf membantu membedakan antara ilmu sebagai pengetahuan dan hikmah sebagai kualitas kebijaksanaan. Kata hikmah berhubungan dengan akar ḥ-k-m yang mengandung makna mengendalikan, menetapkan, dan memutuskan secara tepat. Dalam ayat pendidikan, hikmah sering hadir bersama al-kitāb. Relasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga membentuk kemampuan menggunakan ilmu secara benar. Dari sisi sharaf, bentuk isim pada hikmah menunjukkan kualitas yang perlu melekat pada diri peserta didik. Kajian semantik Al-Qur'an menegaskan bahwa makna kata Qur'ani sering perlu dijelaskan melalui konteks tekstual, situasional, dan hubungan paradigmatik dengan kata lain (Ismail, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sharaf menghasilkan empat temuan utama. Pertama, akar kata menentukan medan makna dasar suatu lafaz pendidikan. Kedua, wazan menentukan arah makna, seperti perintah, proses, intensifikasi, kausatif, kesinambungan, atau kualitas tetap. Ketiga, perubahan bentuk kata membantu penafsir membedakan makna membaca, mengajar, mengetahui, menyucikan, membina, dan memberi hikmah. Keempat, analisis sharaf mencegah penafsiran yang terlalu umum dan lepas dari bentuk asli bahasa Arab. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zakaria dan Yaacob yang menunjukkan bahwa bentuk morfologis dan posisi

sintaksis dapat memberi petunjuk kuat dalam menentukan makna lafaz Al-Qur'an (Zakaria & Yaacob, 2025).

Dengan demikian, pendekatan sharaf memberi kontribusi besar dalam memahami makna kata pendidikan dalam Al-Qur'an. Sharaf membantu penafsir membaca makna dari akar kata, pola derivasi, bentuk fi'il, masdar, isim, dan perubahan wazan. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat pendidikan dapat dipahami secara lebih teliti. Pendidikan dalam Al-Qur'an tampil sebagai proses membaca, mengajar, mengetahui, menyucikan, membina, menegakkan ibadah, membentuk akhlak, dan melahirkan hikmah. Oleh karena itu, tafsir ayat pendidikan perlu menempatkan sharaf sebagai dasar analisis setelah nahwu dan sebelum analisis semantik serta balaghah.

3. Pendekatan Semantik terhadap Lafaz Pendidikan

Pendekatan semantik memiliki posisi penting dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Semantik membantu penafsir memahami makna dasar, makna relasional, makna kontekstual, dan medan makna suatu lafaz. Dalam kajian ayat pendidikan, pendekatan ini diperlukan karena satu kata Arab dalam Al-Qur'an sering memiliki lapisan makna yang lebih luas daripada padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Kajian Durie menunjukkan bahwa beberapa lafaz Qur'ani sulit diterjemahkan secara langsung karena memiliki kandungan makna spiritual, sosial, dan budaya yang kompleks (Durie, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz pendidikan dalam Al-Qur'an tidak berdiri sebagai istilah tunggal. Al-Qur'an memakai beberapa lafaz yang membentuk jaringan makna pendidikan, seperti 'ilm, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah, tilawah, ta'dib, dan ma'ruf. Setiap lafaz memiliki akar kata, medan makna, dan orientasi pendidikan yang berbeda. Karena itu, penafsiran ayat pendidikan perlu membaca hubungan antaristilah, bukan hanya arti kamus. Kajian Janah, Ali, dan Arifudin menjelaskan bahwa istilah al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib memiliki perbedaan makna yang menentukan arah paradigma, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Lafaz 'ilm menjadi pusat makna pendidikan dalam Al-Qur'an. Secara semantik, 'ilm tidak hanya berarti pengetahuan. Lafaz ini juga berkaitan dengan kesadaran, pengenalan kebenaran, ketepatan memahami realitas, dan tanggung jawab moral. Pada QS. Al-Mujadilah ayat 11, lafaz al-'ilm dikaitkan dengan iman dan peninggian derajat. Hubungan ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Al-Qur'an tidak netral secara nilai. Ilmu harus terhubung dengan iman, adab, dan amal. Kajian tafsir tarbawi menegaskan bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an membangun relasi antara ilmu, iman, karakter, dan tanggung jawab sosial (Aulia & Arif, 2025).

Makna 'ilm juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai penguasaan informasi. Pendidikan Islam menuntut pembentukan kesadaran yang benar tentang Allah, manusia, alam, dan kehidupan. Dalam kerangka semantik Qur'ani, ilmu memiliki fungsi transformatif. Ilmu mengubah cara berpikir, sikap, dan tindakan manusia. Karena itu, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui sesuatu. Peserta didik juga diarahkan untuk menggunakan pengetahuan secara benar. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna kata Qur'ani perlu dipahami melalui hubungan konseptual dalam teks, bukan hanya melalui terjemahan literal (Ismail, 2024).

Lafaz ta'lim berasal dari akar kata 'a-l-m yang berkaitan dengan pengetahuan. Secara semantik, ta'lim menunjuk pada proses pengajaran, pemindahan pengetahuan, dan pembentukan pemahaman. Pada QS. Al-Baqarah ayat 31, lafaz 'allama menunjukkan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam. Ayat ini memberi dasar bahwa pendidikan memiliki unsur pendidik, peserta didik, materi pengetahuan, dan

tujuan pemahaman. Kajian Janah, Ali, dan Arifudin menjelaskan bahwa al-ta'lim berfokus pada transfer ilmu, pengembangan kognitif, dan pembentukan kapasitas intelektual manusia (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Namun, makna ta'lim dalam Al-Qur'an tidak boleh dipersempit menjadi pengajaran formal di ruang kelas. Ta'lim dalam Al-Qur'an mencakup proses mengenalkan makna, membangun pemahaman, dan menyiapkan manusia agar mampu membaca tanda-tanda Allah. Hal ini tampak dalam QS. Al-'Alaq ayat 4 sampai 5 yang menyebut Allah sebagai Zat yang mengajar manusia dengan pena dan mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Secara semantik, ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memberi tempat penting bagi literasi, penulisan, dokumentasi ilmu, dan pengembangan pengetahuan. Kajian Kafrawi, Zamsiswaya, dan May menunjukkan bahwa pendekatan linguistik Arab dapat memperkuat penafsiran ayat pendidikan melalui analisis struktur dan makna lafaz (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Lafaz tarbiyah memiliki medan makna yang berkaitan dengan pembinaan, pengasuhan, pertumbuhan, pemeliharaan, dan pengembangan manusia secara bertahap. Dalam kajian pendidikan Islam, tarbiyah sering dipahami sebagai konsep pendidikan yang bersifat holistik. Makna ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, moral, sosial, dan emosional. Abdalla menjelaskan bahwa tarbiyah memiliki hubungan makna dengan ta'lim, tadrīs, dan ta'dīb, tetapi tarbiyah memiliki cakupan lebih luas karena menekankan proses pembinaan manusia secara utuh (Abdalla, 2025).

Secara semantik, tarbiyah juga berhubungan dengan konsep rabb dan pembinaan ilahiah. Hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis. Pendidikan Islam memiliki orientasi ketuhanan. Pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing pertumbuhan kepribadian peserta didik sesuai nilai wahyu. Kajian Abdalla menegaskan bahwa pemaknaan tarbiyah perlu dibaca melalui literatur Arab dan Inggris agar konsepnya tidak dipersempit menjadi schooling atau instruction (Abdalla, 2025).

Lafaz tazkiyah menjadi istilah penting dalam pendidikan Qur'ani. Secara semantik, tazkiyah memuat dua makna utama, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Pada QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2, tazkiyah hadir bersama tilawah dan ta'lim. Urutan ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik tidak hanya membaca ayat dan mengajarkan kitab. Pendidikan profetik juga menyucikan jiwa, membina moral, dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik. Kajian Zainuddin dan Che Hat tentang evaluasi pendidikan Qur'ani menunjukkan bahwa nilai Qur'ani dapat membentuk kerangka pendidikan yang menggabungkan aspek kognitif, spiritual, moral, dan perilaku (Zainuddin & Che Hat, 2025).

Makna tazkiyah memberi temuan penting bagi pendidikan Islam. Pendidikan yang hanya menambah pengetahuan belum tentu membentuk manusia yang baik. Pendidikan perlu membersihkan motivasi, meluruskan niat, membina akhlak, dan menguatkan tanggung jawab. Karena itu, tazkiyah menjadi jembatan antara ilmu dan akhlak. Dalam perspektif semantik, tazkiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pembinaan batin. Kajian Durie menegaskan bahwa lafaz Qur'ani memuat makna spiritual yang sering tidak dapat diwakili secara utuh oleh satu padanan kata dalam bahasa lain (Durie, 2022).

Lafaz hikmah juga memiliki makna pendidikan yang penting. Hikmah tidak sama dengan ilmu. Ilmu berkaitan dengan pengetahuan, sedangkan hikmah berkaitan dengan kemampuan menempatkan ilmu secara tepat. Dalam Al-Qur'an, hikmah sering hadir bersama al-kitāb. Hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga membentuk kebijaksanaan dalam memahami dan

mengamalkan teks. Secara semantik, hikmah mencakup ketepatan berpikir, kematangan moral, dan kemampuan mengambil keputusan yang benar. Kajian Ismail menegaskan bahwa pendekatan semantik baru diperlukan untuk membuka makna tersembunyi dan relasi konseptual dalam lafaz Qur'ani (Ismail, 2024).

Makna hikmah memberi dasar bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada kecerdasan akademik. Pendidikan Islam harus menghasilkan peserta didik yang mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, manfaat dan mudarat. Peserta didik juga perlu mampu menggunakan ilmu untuk menyelesaikan masalah secara adil dan bertanggung jawab. Dengan demikian, hikmah menjadi orientasi akhir dari proses ta'lim dan tazkiyah. Kajian tentang makna kontekstual sinonim dekat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa perbedaan kata yang tampak serupa dapat membawa nuansa makna yang berbeda dan perlu dipahami berdasarkan konteks ayat (Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, & Mat Awal, 2022).

Lafaz tilawah juga memiliki nilai pendidikan. Tilawah tidak hanya berarti membaca secara lisan. Tilawah juga berarti mengikuti, menyampaikan, dan menghadirkan pesan wahyu dalam kehidupan. Pada QS. Ali Imran ayat 164, tilawah disebut sebelum tazkiyah dan ta'lim. Urutan ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani dimulai dari pembacaan wahyu, lalu dilanjutkan dengan penyucian jiwa dan pengajaran kitab serta hikmah. Secara semantik, tilawah membangun fondasi spiritual dan normatif bagi proses pendidikan. Kajian Kafrawi, Zamsiswaya, dan May menunjukkan bahwa pembacaan linguistik terhadap ayat pendidikan dapat mengungkap pola pedagogis yang tersusun dalam struktur ayat (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Lafaz ta'dib memiliki hubungan erat dengan pembentukan adab. Walaupun istilah ta'dib lebih banyak berkembang dalam tradisi pendidikan Islam klasik, medan maknanya sejalan dengan pesan Al-Qur'an tentang akhlak, ihsan, birr, qist, ma'ruf, dan tanggung jawab sosial. Secara semantik, ta'dib menekankan pendidikan sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan perilaku beradab. Janah, Ali, dan Arifudin menjelaskan bahwa al-ta'dib berfokus pada pembentukan karakter dan internalisasi moral, sehingga berbeda dari al-ta'lim yang lebih berorientasi pada pengajaran pengetahuan (Janah, Ali, & Arifudin, 2026). (Omah Jurnal Sunan Giri)

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang bertingkat. 'Ilm memberi dasar pengetahuan. Ta'lim menggerakkan proses pengajaran. Tarbiyah membina pertumbuhan manusia secara utuh. Tazkiyah menyucikan jiwa dan moral. Hikmah mengarahkan ilmu agar menjadi kebijaksanaan. Tilawah menghubungkan pendidikan dengan wahyu. Ta'dib mengarahkan pendidikan pada pembentukan adab. Jaringan makna ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani bersifat integratif, bukan parsial. Kajian Abdalla juga menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam perlu dipahami melalui hubungan antara istilah kunci, bukan melalui satu istilah tunggal (Abdalla, 2025).

Pendekatan semantik juga membantu menemukan perbedaan antara makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal adalah arti dasar kata. Makna kontekstual adalah arti yang muncul karena hubungan kata dengan ayat, tema, situasi, dan tujuan pesan. Misalnya, 'ilm dalam ayat tertentu dapat bermakna pengetahuan, tetapi dalam konteks lain dapat bermakna kesadaran kebenaran, bukti, atau tanggung jawab. Ta'lim dapat bermakna mengajar, tetapi dalam konteks pendidikan profetik dapat bermakna pembentukan pemahaman yang terkait dengan kitab dan hikmah. Kajian Abdelkarim dan Alhaj menunjukkan bahwa kehilangan makna sering terjadi ketika lafaz Qur'ani diterjemahkan tanpa memperhatikan konotasi dan konteks semantiknya (Abdelkarim & Alhaj, 2023).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan semantik dapat mencegah penyempitan makna pendidikan. Jika pendidikan hanya diterjemahkan sebagai pengajaran, maka dimensi tarbiyah, tazkiyah, hikmah, dan adab akan terabaikan. Jika pendidikan hanya dipahami sebagai pembinaan moral, maka dimensi 'ilm dan ta'lim akan melemah. Karena itu, tafsir ayat pendidikan perlu menggabungkan semua lafaz kunci dalam satu kerangka makna. Kajian semantik terhadap istilah pendidikan Islam menunjukkan bahwa kekeliruan pemaknaan istilah dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara nama lembaga, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan praktik pembelajaran (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Berdasarkan analisis tersebut, pendekatan semantik menghasilkan beberapa temuan utama. Pertama, lafaz pendidikan dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling melengkapi. Kedua, setiap lafaz memiliki makna khusus yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh lafaz lain. Ketiga, pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, sosial, dan praktis. Keempat, tafsir ayat pendidikan perlu memperhatikan makna dasar, makna relasional, dan makna kontekstual. Kelima, pendekatan semantik dapat memperkuat dasar konseptual pendidikan Islam agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga sistematis dan berbasis teks. Kajian Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, dan Mat Awal memperkuat temuan ini karena perbedaan makna antar lafaz Qur'ani hanya dapat dipahami melalui analisis konteks dan relasi makna (Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, & Mat Awal, 2022).

Dengan demikian, pendekatan semantik terhadap lafaz pendidikan memberikan kontribusi penting bagi tafsir ayat-ayat pendidikan. Pendekatan ini membantu penafsir memahami bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bukan hanya proses belajar mengajar. Pendidikan adalah proses membaca wahyu, mencari ilmu, menerima pengajaran, membina pertumbuhan, menyucikan jiwa, membentuk adab, dan melahirkan hikmah. Pemahaman ini membuat tafsir pendidikan Islam lebih utuh, lebih sistematis, dan lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

4. Ayat-Ayat Pendidikan dalam Perspektif Tafsir Tematik

Pendekatan tafsir tematik atau tafsir maudhu'i memberi ruang untuk memahami ayat-ayat pendidikan secara utuh. Ayat pendidikan dalam Al-Qur'an tidak terkumpul dalam satu surah saja. Ayat tersebut tersebar dalam berbagai surah, konteks, dan susunan bahasa. Karena itu, tafsir tematik diperlukan untuk menghimpun ayat yang memiliki kesatuan tema, lalu menelaah hubungan makna antar ayat secara sistematis. Farhan, Himmam, dan Ghofur menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i dapat digunakan untuk menelusuri tema tertentu dalam beberapa surah, lalu menyusunnya menjadi pemahaman konseptual yang lebih terpadu (Farhan, Himmam, & Ghofur, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama. Tema tersebut meliputi pendidikan literasi dan epistemologi ilmu, pendidikan ta'lim, pendidikan tazkiyah, pendidikan keluarga, pendidikan sosial, pendidikan adab, dan pendidikan profetik. Pemetaan ini sejalan dengan perkembangan kajian tafsir kontemporer yang mulai bergerak pada tema-tema multidisipliner, termasuk pendidikan, linguistik, sosial, dan nilai-nilai keislaman modern (Nirwana AN, Dahliana, Rhain, Nugroho, Nurrahim, Azizah, & Daud, 2025).

Tema pertama adalah pendidikan literasi dan epistemologi ilmu. Tema ini tampak kuat dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5. Ayat ini memulai pesan pendidikan dengan perintah iqra' yang berarti membaca, menelaah, dan memahami. Namun, perintah membaca tidak berdiri sendiri. Perintah tersebut terikat dengan frasa bismi rabbika, sehingga kegiatan membaca dalam perspektif Al-Qur'an harus diarahkan oleh kesadaran

ketuhanan. Dengan demikian, literasi dalam Al-Qur'an bukan sekadar kemampuan teknis membaca teks. Literasi juga menjadi proses membangun kesadaran, ilmu, dan hubungan manusia dengan Allah. Kajian tafsir tarbawi menegaskan bahwa ayat pendidikan dalam Al-Qur'an memuat dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang saling terhubung (Aulia & Arif, 2025).

QS. Al-'Alaq ayat 4 dan 5 juga memperlihatkan bahwa pendidikan berkaitan dengan pena, tulisan, dan pengajaran. Lafaz 'allama bil-qalam menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui media tulis. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberi dasar penting bagi budaya literasi, dokumentasi ilmu, dan pengembangan tradisi akademik. Dalam perspektif tafsir tematik, QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dapat ditempatkan sebagai fondasi pendidikan berbasis wahyu, ilmu, dan literasi. Kajian linguistik terhadap ayat pendidikan dalam Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa analisis bahasa Arab dapat memperjelas makna pendidikan yang terkandung dalam struktur ayat Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025). (Dinasti Publisher)

Tema kedua adalah pendidikan ta'lim atau pengajaran ilmu. Tema ini tampak dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, QS. Al-'Alaq ayat 4 sampai 5, QS. Ali Imran ayat 164, dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2. QS. Al-Baqarah ayat 31 menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam. Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki unsur pendidik, peserta didik, materi, dan tujuan pemahaman. Dalam perspektif tematik, ayat ini memberi dasar bahwa manusia memiliki potensi kognitif untuk mengenal, memahami, mengklasifikasi, dan memberi makna terhadap realitas. Abdalla menjelaskan bahwa ta'lim merupakan salah satu istilah penting dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan pengajaran dan pengembangan pengetahuan (Abdalla, 2025).

Tema ta'lim juga menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi. Pendidikan Qur'ani mengarahkan manusia agar mampu memahami ilmu dalam kerangka nilai. Pada QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2, ta'lim hadir bersama tilawah dan tazkiyah. Susunan ini menunjukkan bahwa pengajaran ilmu perlu berjalan bersama pembacaan wahyu dan penyucian jiwa. Dengan demikian, tafsir tematik menemukan bahwa ta'lim dalam Al-Qur'an selalu memiliki hubungan dengan spiritualitas, moralitas, dan hikmah. Kajian semantik istilah pendidikan Islam juga menegaskan bahwa ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib memiliki orientasi makna yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun konsep pendidikan Islam (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Tema ketiga adalah pendidikan tazkiyah. Tazkiyah berarti penyucian, pembinaan, dan pertumbuhan jiwa. Tema ini tampak jelas dalam QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Kedua ayat tersebut menyebut tugas Rasul berupa membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Dalam perspektif tafsir tematik, tazkiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup jika hanya menambah ilmu. Pendidikan harus membentuk hati, membersihkan niat, memperbaiki akhlak, dan mengarahkan perilaku manusia. Kajian Zainuddin dan Che Hat menunjukkan bahwa nilai pendidikan dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar evaluasi yang mencakup aspek kognitif, spiritual, moral, dan perilaku (Zainuddin & Che Hat, 2025).

Urutan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim dalam ayat pendidikan menunjukkan pola pendidikan profetik. Tilawah membangun kedekatan manusia dengan wahyu. Tazkiyah membersihkan jiwa dan orientasi hidup. Ta'lim membentuk pengetahuan dan pemahaman. Hikmah mengarahkan ilmu agar digunakan secara tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat integral. Pendidikan tidak memisahkan ilmu dari iman, akal dari akhlak, dan pembelajaran dari penyucian jiwa.

Abdalla menegaskan bahwa tarbiyah dalam pendidikan Islam mencakup pembinaan manusia secara holistik dan tidak terbatas pada pengajaran formal (Abdalla, 2025).

Tema keempat adalah pendidikan keluarga dan pembentukan karakter. Tema ini tampak kuat dalam QS. Luqman ayat 12 sampai 19. Ayat-ayat tersebut menyajikan pola pendidikan keluarga melalui nasihat Luqman kepada anaknya. Isi pendidikannya tersusun secara bertahap. Pendidikan dimulai dari tauhid, larangan syirik, syukur kepada Allah, bakti kepada orang tua, kesadaran bahwa semua amal diawasi Allah, perintah salat, amar makruf, nahi mungkar, sabar, larangan sombong, dan adab berbicara. Dalam perspektif tafsir tematik, QS. Luqman ayat 12 sampai 19 menjadi model pendidikan keluarga yang menyatukan iman, ibadah, akhlak pribadi, akhlak sosial, dan pengendalian diri. Kajian tafsir tarbawi menempatkan ayat-ayat pendidikan sebagai dasar pembentukan karakter dan sistem pendidikan berbasis nilai Islam (Aulia & Arif, 2025).

Pendidikan keluarga dalam QS. Luqman menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan bahasa yang dekat, lembut, dan bernilai. Ungkapan *yā bunayya* memberi pesan bahwa pendidikan anak perlu dibangun melalui kasih sayang, kedekatan emosional, dan komunikasi yang baik. Larangan syirik ditempatkan sebagai fondasi awal karena tauhid menjadi dasar semua nilai pendidikan Islam. Setelah tauhid, ayat berlanjut pada pendidikan ibadah dan adab sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an tidak bersifat parsial. Pendidikan keluarga membangun manusia dari keyakinan, kebiasaan ibadah, tanggung jawab sosial, dan akhlak sehari-hari. Kafrawi, Zamsiswaya, dan May menjelaskan bahwa pendekatan linguistik Arab membantu menemukan strategi pedagogis yang tersusun dalam ayat pendidikan Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Tema kelima adalah pendidikan ilmu dan tanggung jawab sosial. Tema ini tampak dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11. Ayat ini menyebut bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan orang yang diberi ilmu. Dalam perspektif tafsir tematik, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki nilai tinggi ketika terhubung dengan iman. Ilmu bukan hanya alat untuk mencapai status sosial. Ilmu menjadi amanah yang harus membentuk sikap, tanggung jawab, dan kontribusi sosial. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah Qur'ani sering memiliki makna konseptual yang luas dan tidak dapat dibatasi pada terjemahan literal (Durie, 2022).

QS. Al-Mujadilah ayat 11 juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menyeimbangkan kecerdasan dan kerendahan hati. Konteks ayat ini berbicara tentang adab dalam majelis, kelapangan memberi tempat, dan penghormatan terhadap ilmu. Artinya, peninggian derajat orang berilmu tidak dapat dipisahkan dari adab sosial. Dalam perspektif tematik, ilmu yang benar harus melahirkan etika dalam ruang belajar dan ruang sosial. Mårtensson menjelaskan bahwa teori linguistik dalam tafsir berperan penting untuk memahami relasi makna dalam teks Al-Qur'an, termasuk hubungan antara struktur bahasa, konteks, dan pesan normatifnya (Mårtensson, 2022).

Tema keenam adalah pendidikan adab dan etika sosial. Tema ini ditemukan dalam beberapa ayat, terutama QS. Luqman ayat 18 sampai 19 dan QS. Al-Hujurat ayat 11 sampai 13. QS. Luqman menekankan larangan sombong, larangan berjalan dengan angkuh, dan perintah melembutkan suara. QS. Al-Hujurat menekankan larangan merendahkan orang lain, larangan mencela, larangan prasangka buruk, larangan mencari kesalahan orang lain, dan prinsip kemuliaan manusia berdasarkan takwa. Dalam perspektif tafsir tematik, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi sosial yang kuat. Pendidikan tidak hanya membentuk individu saleh secara pribadi, tetapi juga membentuk masyarakat yang beradab. Kajian Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, dan Mat Awal menunjukkan bahwa perbedaan makna antar lafaz

Qur'ani perlu dipahami melalui konteks agar nilai moral dalam ayat tidak disempitkan (Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, & Mat Awal, 2022).

Tema ketujuh adalah pendidikan hikmah. Hikmah dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti kecerdasan. Hikmah berarti kemampuan menggunakan ilmu secara benar, tepat, dan bernilai. QS. Luqman ayat 12 menyebutkan bahwa Luqman diberi hikmah. Setelah itu, ayat berisi nasihat pendidikan kepada anaknya. Ini menunjukkan bahwa hikmah melahirkan pola pendidikan yang benar. Hikmah mengarahkan ilmu agar berubah menjadi nasihat, keputusan moral, dan tindakan yang baik. Dalam perspektif tafsir tematik, hikmah menjadi tujuan penting pendidikan Islam karena peserta didik tidak hanya perlu mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu mengamalkan kebenaran secara tepat. Ismail menegaskan bahwa pendekatan semantik diperlukan untuk membuka relasi makna dan dimensi tersembunyi dalam lafaz Qur'ani (Ismail, 2024).

Hasil tematik dari ayat-ayat pendidikan menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep pendidikan secara bertingkat. Tingkat pertama adalah literasi wahyu melalui perintah membaca. Tingkat kedua adalah pengajaran ilmu melalui ta'lim. Tingkat ketiga adalah penyucian jiwa melalui tazkiyah. Tingkat keempat adalah pembentukan karakter melalui nasihat keluarga. Tingkat kelima adalah tanggung jawab sosial melalui adab dan amal. Tingkat keenam adalah hikmah sebagai puncak penggunaan ilmu. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan mengajar. Pendidikan Islam adalah proses membentuk manusia berilmu, beriman, beradab, dan bertanggung jawab. Kurniawan dan Mustaniruddin menegaskan bahwa kesatuan tema Al-Qur'an memiliki implikasi penting bagi kekuatan metodologi tafsir maudhu'i (Kurniawan & Mustaniruddin, 2024).

Berdasarkan pembahasan tersebut, pendekatan tafsir tematik menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an membentuk jaringan tema yang saling melengkapi. Kedua, pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup dimensi literasi, kognitif, spiritual, moral, keluarga, sosial, dan hikmah. Ketiga, tafsir tematik membantu peneliti menghindari pembacaan ayat secara terpisah, karena setiap ayat memiliki hubungan konseptual dengan ayat lain. Dengan demikian, ayat-ayat pendidikan dalam perspektif tafsir tematik menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat integratif, berbasis wahyu, dan relevan untuk pengembangan teori serta praktik pendidikan kontemporer. Farhan, Himam, dan Ghofur menegaskan bahwa pendekatan maudhu'i membuka peluang bagi peneliti untuk menafsirkan tema Al-Qur'an secara lebih mendalam dan terarah (Farhan, Himam, & Ghofur, 2024).

5. Kontribusi Linguistik Arab terhadap Tafsir Pendidikan

Linguistik Arab memberi kontribusi penting terhadap tafsir pendidikan karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media utama penyampaian wahyu. Makna ayat pendidikan tidak hanya terletak pada arti leksikal setiap kata. Makna tersebut juga terbentuk melalui struktur kalimat, pola kata, relasi makna, konteks ayat, dan gaya bahasa. Karena itu, tafsir pendidikan yang kuat perlu bertumpu pada kajian nahwu, sharaf, semantik, dan balaghah. Kajian Kafrawi, Zamsiswaya, dan May menunjukkan bahwa prinsip linguistik Arab seperti nahwu, sharaf, dan balaghah berperan dalam merumuskan makna substantif ayat pendidikan serta memperkuat konstruksi epistemologis nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Kontribusi pertama linguistik Arab adalah memperjelas makna teks pendidikan dalam Al-Qur'an. Ayat pendidikan sering memuat lafaz yang memiliki makna luas, seperti iqra', 'ilm, ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, hikmah, dan adab. Lafaz tersebut tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan tunggal. Setiap lafaz memiliki akar kata, pola

morfologis, dan konteks pemakaian yang menentukan arah makna. Kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa beberapa kata Qur'ani memiliki kandungan makna yang kompleks dan tidak selalu dapat dipindahkan secara utuh ke dalam bahasa lain (Durie, 2022).

Dalam konteks tafsir pendidikan, linguistik Arab membantu membedakan makna antara ta'lim, tarbiyah, tazkiyah, dan ta'dib. Ta'lim lebih dekat dengan proses pengajaran dan transfer ilmu. Tarbiyah lebih dekat dengan pembinaan, pertumbuhan, dan pengembangan manusia secara utuh. Tazkiyah menekankan penyucian jiwa dan pembinaan moral. Ta'dib menekankan pembentukan adab dan perilaku berakhlak. Perbedaan ini penting karena konsep pendidikan Islam akan menjadi sempit jika semua istilah tersebut diterjemahkan hanya sebagai "pendidikan". Abdalla menjelaskan bahwa tarbiyah memiliki relasi makna dengan ta'lim, tadrīs, dan ta'dib, tetapi tarbiyah memiliki cakupan lebih luas karena menekankan pembinaan manusia secara holistik (Abdalla, 2025).

Kontribusi kedua adalah menjaga ketepatan penafsiran melalui analisis nahwu. Nahwu membantu penafsir membaca kedudukan kata dalam kalimat, seperti fi'il, fa'il, ma'ul bih, jar majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, sifat, dan jumlah. Kesalahan membaca struktur kalimat dapat mengubah makna ayat. Misalnya, pada QS. Al-'Alaq ayat 1, bentuk iqra' sebagai fi'il amr menunjukkan perintah aktif untuk membaca. Frasa bismi rabbika menunjukkan bahwa proses membaca harus terikat dengan kesadaran ketuhanan. Dengan analisis nahwu, ayat ini tidak hanya dipahami sebagai perintah membaca, tetapi sebagai fondasi pendidikan berbasis ilmu dan tauhid. Mårtensson menegaskan bahwa teori linguistik memiliki tempat penting dalam tradisi tafsir karena penafsiran Al-Qur'an sejak awal bertumpu pada pembacaan struktur bahasa dan relasi makna (Mårtensson, 2022).

Kontribusi ketiga adalah menyingkap kedalaman makna melalui analisis sharaf. Sharaf membantu penafsir memahami akar kata, wazan, bentuk fi'il, bentuk masdar, dan perubahan makna akibat perubahan bentuk kata. Kata 'allama dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 dan QS. Al-'Alaq ayat 4 sampai 5 berasal dari akar 'a-l-m dan berada pada pola yang menunjukkan proses mengajarkan. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berupa informasi, tetapi proses aktif yang membentuk pemahaman manusia. Kajian morfosintaksis Al-Qur'an menunjukkan bahwa struktur morfologis dan relasi sintaksis sangat penting untuk memahami fungsi kata dalam teks Qur'ani secara tepat (Sawalha, Alshargi, Yagi, AlShdaifat, & Hammo, 2025).

Kontribusi keempat adalah memperluas pemahaman melalui analisis semantik. Semantik membantu peneliti membedakan makna dasar, makna relasional, dan makna kontekstual. Dalam tafsir pendidikan, semantik menjelaskan bahwa 'ilm bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kesadaran kebenaran dan tanggung jawab moral. Hikmah bukan hanya kecerdasan, tetapi kemampuan menempatkan ilmu secara tepat. Tazkiyah bukan hanya pembersihan, tetapi juga pertumbuhan spiritual dan moral. Kajian Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, dan Mat Awal menunjukkan bahwa kata-kata yang tampak dekat maknanya dalam Al-Qur'an tetap memiliki perbedaan semantik yang harus dibaca berdasarkan konteks (Abdul-Ghafour, Aladdin, Zainudin, & Mat Awal, 2022).

Kontribusi kelima adalah menguatkan dimensi pedagogis ayat melalui balaghah. Balaghah membantu penafsir memahami kekuatan gaya bahasa Al-Qur'an, seperti nida', amr, nahy, tasybih, taqdim, ta'akhir, dan pengulangan. Dalam QS. Luqman ayat 13 sampai 19, ungkapan yā bunayya menunjukkan pendekatan pendidikan yang lembut dan dekat secara emosional. Larangan lā tusyrik billāh menunjukkan penegasan tauhid sebagai dasar pendidikan. Rangkaian perintah aqim al-shalāh, wa'mur bil-ma'rūf, wanha'an al-munkar, dan ishbir menunjukkan tahapan pendidikan keluarga yang mencakup ibadah,

tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral. Kafrawi, Zamsiswaya, dan May menjelaskan bahwa pendekatan linguistik dan sastra Arab dapat mengungkap strategi pedagogis yang tersusun dalam ayat-ayat pendidikan (Kafrawi, Zamsiswaya, & May, 2025).

Kontribusi keenam adalah memperkuat tafsir pendidikan agar tidak hanya normatif. Banyak kajian pendidikan Islam menjelaskan ayat Al-Qur'an sebagai dasar moral dan spiritual. Namun, tanpa linguistik Arab, pembahasan sering berhenti pada pesan umum. Linguistik Arab membuat tafsir pendidikan lebih analitis karena setiap kesimpulan dibangun dari struktur bahasa, akar kata, relasi makna, dan konteks ayat. Hal ini membuat tafsir pendidikan lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kajian tafsir kontemporer berbasis pemetaan Scopus menunjukkan bahwa kajian tafsir bergerak ke arah tema yang lebih multidisipliner, termasuk linguistik, pendidikan, moderasi, dan isu sosial kontemporer (Nirwana AN, Dahliana, Rhain, Nugroho, Nurrahim, Azizah, & Daud, 2025).

Kontribusi ketujuh adalah membangun kerangka pendidikan Islam yang integratif. Ayat-ayat pendidikan tidak hanya berbicara tentang transfer ilmu. Ayat tersebut juga berbicara tentang literasi, pengajaran, penyucian jiwa, pembinaan akhlak, adab sosial, dan hikmah. Melalui linguistik Arab, relasi antara tilawah, tazkiyah, ta'lim, dan hikmah dalam QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 dapat dipahami sebagai satu rangkaian pendidikan profetik. Tilawah membangun hubungan dengan wahyu. Tazkiyah membina jiwa. Ta'lim membentuk pengetahuan. Hikmah mengarahkan ilmu agar menjadi tindakan yang benar. Zainuddin dan Che Hat menunjukkan bahwa nilai Qur'ani dapat menjadi dasar evaluasi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, spiritual, moral, dan perilaku (Zainuddin & Che Hat, 2025).

Kontribusi kedelapan adalah membantu penafsir menghindari penyempitan makna pendidikan. Jika pendidikan hanya dipahami sebagai ta'lim, maka aspek tazkiyah, tarbiyah, hikmah, dan adab dapat terabaikan. Jika pendidikan hanya dipahami sebagai pembinaan moral, maka aspek ilmu, literasi, dan pengembangan akal dapat melemah. Linguistik Arab membantu menempatkan setiap lafaz dalam fungsi maknanya masing-masing. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses yang menyatukan akal, iman, hati, perilaku, dan tanggung jawab sosial. Janah, Ali, dan Arifudin menegaskan bahwa kesalahan memahami istilah pendidikan Islam dapat berdampak pada ketidaktepatan paradigma, tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan (Janah, Ali, & Arifudin, 2026).

Kontribusi kesembilan adalah memperkuat metodologi tafsir tematik. Dalam tafsir tematik, peneliti menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema, lalu menyusun hubungan maknanya secara sistematis. Linguistik Arab membantu proses ini karena setiap ayat perlu dibaca melalui struktur dan lafaznya sebelum ditarik menjadi konsep umum. Misalnya, tema pendidikan dapat dihimpun dari QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, QS. Al-Baqarah ayat 31, QS. Al-Mujadilah ayat 11, QS. Luqman ayat 12 sampai 19, QS. Ali Imran ayat 164, dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2. Farhan, Himam, dan Ghofur menjelaskan bahwa tafsir maudhu'i memungkinkan peneliti menafsirkan tema Al-Qur'an secara lebih terarah melalui penghimpunan dan analisis ayat yang memiliki kesatuan tema (Farhan, Himam, and Ghofur 2024).

Kontribusi kesepuluh adalah memperkuat relevansi tafsir pendidikan bagi pembelajaran di perguruan tinggi. Dosen tafsir dan mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir membutuhkan metode yang tidak hanya menjelaskan pesan ayat, tetapi juga melatih keterampilan membaca teks Arab. Linguistik Arab memberi dasar akademik untuk membaca ayat secara lebih teliti. Mahasiswa dapat belajar membedakan makna berdasarkan i'rab, akar kata, wazan, konteks lafaz, dan gaya bahasa. Dengan demikian,

pembelajaran tafsir tidak hanya menghasilkan pemahaman normatif, tetapi juga kemampuan analisis teks. Kajian Abdelgelil, Hasan, Yusoh, El Khayat, Razali, Hassan, dan Ab Aziz menunjukkan bahwa sintaksis, morfologi, linguistik, dan tafsir menjadi dasar penting dalam memahami variasi bacaan dan pemaknaan Al-Qur'an (Abdelgelil et al., 2021).

Berdasarkan pembahasan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi linguistik Arab terhadap tafsir pendidikan mencakup lima aspek utama. Pertama, linguistik Arab memperjelas makna lafaz pendidikan. Kedua, linguistik Arab menjaga ketepatan struktur tafsir melalui nahwu dan sharaf. Ketiga, linguistik Arab memperluas pemahaman melalui semantik dan balaghah. Keempat, linguistik Arab memperkuat metodologi tafsir tematik. Kelima, linguistik Arab membangun konsep pendidikan Islam yang integratif, yaitu pendidikan yang menyatukan ilmu, iman, adab, tazkiyah, hikmah, dan amal sosial. Dengan kontribusi tersebut, linguistik Arab tidak hanya menjadi ilmu alat, tetapi menjadi fondasi metodologis dalam membangun tafsir pendidikan yang akurat, sistematis, dan relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, pendekatan linguistik Arab memiliki kontribusi penting dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini membantu penafsir memahami makna ayat secara lebih tepat melalui analisis nahwu, sharaf, semantik, balaghah, dan tafsir tematik. Dengan pendekatan tersebut, ayat-ayat pendidikan tidak hanya dipahami dari terjemahan literal, tetapi juga dari struktur bahasa, bentuk kata, relasi makna, konteks ayat, dan gaya ungkap Al-Qur'an.

Pendekatan nahwu berperan dalam menjelaskan kedudukan kata dan struktur kalimat dalam ayat pendidikan. Analisis nahwu menunjukkan bahwa susunan fi'il, fa'il, maf'ul, jar majrur, amr, dan nahy dapat memengaruhi arah makna ayat. Misalnya, perintah iqra' dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 menunjukkan bahwa pendidikan Islam dimulai dari aktivitas membaca, menelaah, dan memahami ilmu dengan landasan ketuhanan. Dengan demikian, nahwu membantu menghindari kesalahan tafsir yang muncul akibat ketidaktepatan membaca struktur kalimat.

Pendekatan sharaf membantu menjelaskan makna kata pendidikan melalui akar kata, wazan, bentuk fi'il, masdar, dan perubahan bentuk kata. Lafaz seperti 'allama, ta'lim, tazkiyah, iqra', aqim, dan rabbayānī memiliki makna yang berbeda sesuai bentuk morfologisnya. Analisis sharaf menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti pengajaran, tetapi juga mencakup proses membaca, mengetahui, mengajarkan, menyucikan jiwa, membina, menegakkan ibadah, dan membentuk perilaku.

Pendekatan semantik menunjukkan bahwa lafaz pendidikan dalam Al-Qur'an membentuk jaringan makna yang saling melengkapi. Lafaz 'ilm menekankan pengetahuan dan kesadaran kebenaran. Ta'lim menekankan proses pengajaran. Tarbiyah menekankan pembinaan dan pengembangan manusia secara utuh. Tazkiyah menekankan penyucian jiwa dan moral. Hikmah menekankan kebijaksanaan dalam menggunakan ilmu. Ta'dib menekankan pembentukan adab. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat integratif karena mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, sosial, dan praktis.

Pendekatan tafsir tematik memperlihatkan bahwa ayat-ayat pendidikan tersebar dalam berbagai surah, tetapi memiliki hubungan konseptual yang kuat. QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 menegaskan pendidikan literasi dan ilmu. QS. Al-Baqarah ayat 31 menegaskan pendidikan ta'lim. QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan keutamaan ilmu dan iman. QS. Luqman ayat 12 sampai 19 menegaskan pendidikan keluarga, tauhid, ibadah, dan akhlak. QS. Ali Imran ayat 164 dan QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menegaskan pendidikan profetik

melalui tilawah, tazkiyah, ta'lim, dan hikmah.

Secara keseluruhan, linguistik Arab tidak hanya berfungsi sebagai ilmu alat dalam tafsir. Linguistik Arab menjadi fondasi metodologis untuk membangun tafsir pendidikan yang lebih akurat, sistematis, dan relevan. Melalui pendekatan ini, pendidikan dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu, beriman, beradab, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, pendekatan linguistik Arab perlu diperkuat dalam kajian tafsir pendidikan, khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam, agar pemahaman terhadap ayat-ayat pendidikan tidak berhenti pada pesan normatif, tetapi berkembang menjadi kajian ilmiah yang berbasis teks dan konteks.

References

- Abdalla, Mohamad. 2025. "Exploring Tarbiyah in Islamic Education: A Critical Review of the English-and Arabic-Language Literature." *Education Sciences* 15 (5): 559.
- Abdelkarim, M B A, and A A M Alhaj. 2023. "Probing the Meaning Loss in the Translation of Arabic Qur'ānic Connotative Words into English: A Linguistic Semantic Perspective." *Theory and Practice in Language Studies* 13 (10): 2644–51. <https://doi.org/10.17507/tpls.1310.23>.
- Abdul-Ghafour, A Q K, A Aladdin, I S Zainudin, and N Mat Awal. 2022. "Contextual Meanings of Qur'ānic near-Synonyms and Their Translations." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 5 (3): 796–811. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16519>.
- Aulia, M G, and M Arif. 2025. "Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam Dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 5 (1): 17–32. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v5i1.1289>.
- Durie, M. 2022. "Semantic Decomposition of Four Quranic Words." *Russian Journal of Linguistics* 26 (4): 937–69. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-30779>.
- Farhan, R L, A S Himam, and M A Ghofur. 2024. "Reinterpreting Qur'anic Themes: Muṣṭafa Muslim's Approach to Mauḍū'ī Tafsir." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2 (1): 1–16. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4844>.
- Ismail, A. 2024. "Exploring New Arabic Semantic Paradigms for Understanding the Quran: Addressing Interpretive Gaps and Hidden Meanings." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 7 (3): 1352–64. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i3.27123>.
- Janah, N R, M Ali, and I Arifudin. 2026. "Problematika Pemaknaan Istilah Pendidikan Islam Dalam Perspektif Semantik Arab." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 7 (1). <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v7i1.9051>.
- Kafrawi, K, Z Zamsiswaya, and A May. 2025. "Arabic Linguistic and Literary Approaches in Interpreting Educational Verses: A Study of the Tafsirs of Al-Misbah." *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science* 6 (5): 3659–80. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i5.4618>.
- Kembaren, F R W, E Daulay, M H Lubis, and R F Siregar. 2024. "Translation of Arabic

- Polysemy in the Holy Quran: A Comparative Analysis." *Scope: Journal of English Language Teaching* 9 (1): 177-84. <https://doi.org/10.30998/scope.v9i1.20772>.
- Mårtensson, U. 2022. "Linguistic Theory in Tafsīr between 100/400 and 700/1000: Implications for Qur'anic Studies." *Journal of Qur'anic Studies* 24 (3): 1-45. <https://doi.org/10.3366/jqs.2022.0514>.
- Maulidya, S R, M A Ghozali, and K A Hutagalung. 2024. "Lexical Relations and Contextual Meaning Analysis of Surah Al-Kahf in Abdullah Yusuf Ali's English Translation." *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 19 (1). <https://doi.org/10.18860/ling.v19i1.25920>.
- Najib, A F R, A I Haq, K Budiyo, and H Haqiqi. 2026. "Revisiting Synonymy in the Glorious Qur'an: A Semantic Analysis of Itmām and Ikmāl." *Buletin Al-Turas* 32 (1). <https://doi.org/10.15408/bat.v32i1.47025>.
- Nirwana AN, A, Y Dahliana, A Rhain, K Nugroho, A Nurrahim, A Azizah, and Z Daud. 2025. "Mapping Quranic Exegesis Research: Trends, Contributions, and Future Directions." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13 (1). <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1250>.
- Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. 2022. "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan Islam." *International Edition* 3 (1): 451-64.
- Sawalha, M, F Alshargi, S Yagi, A T AlShdaifat, and B Hammo. 2025. "MASAQ Parser: A Fine-Grained Morphosyntactic Analyzer for the Quran BT - Proceedings of the New Horizons in Computational Linguistics for Religious Texts." Association for Computational Linguistics. <https://aclanthology.org/2025.clrel-1.7/>.
- Susanti, L, M F Al Khoiron, A Nurhuda, and M Al Fajri. 2023. "The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *Suhuf* 35 (2). <https://journals.ums.ac.id/suhuf/article/view/22964>.
- Zainuddin, Fauziah, and Norhayati Che Hat. 2025. "Qur'anic Insights on Educational Evaluation: A Semantic Study." *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English* 11 (1): 49-62.
- Zakaria, N H, and S Yaacob. 2025. "Morphological and Syntactic Semantics of Lexical Polysemy in the Qur'an Using 'Fitna' as a Case Study." *Environment-Behaviour Proceedings Journal* 10 (SI33): 33-38. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10iSI33.7033>.